

O-JUZU DALAM PRAKTIK RITUAL BUDDHA NICHIREN

Mirrah Megha Singamurti^{1*}, Kabul Praptiyono²

¹STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

²STAB Maha Prajna Jakarta

*corresponding author

Email: mirrahmegha99@gmail.com, kabulmetta@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the symbolic meaning of O-Juzu in the Buddhist view of Nichiren. O-Juzu became one of the attributes for performing nichiren Buddhist rituals. In terms of its shape, O-Juzu is the same as the prayer beads used by other religious people. However, O-Juzu, whose distinctive bead with a total of 108 items, became the researcher's interest in analyzing philosophically from the perspective of Nichiren Buddha. This research uses descriptive qualitative approaches and library research methods. Data collection in this study uses documentation in the form of books, journals, and other scientific articles. Miles and Huberman data analysis models researchers use to perform data validity.

The most basic ritual practice of Nichiren Buddhism is called gongyo. In doing gongyo, the Nichiren Buddhists read the books of Hoben (second chapter) and Juryo (sixteenth chapter) of the Lotus Sutra. Nichiren Buddhists need the most essential religious attributes consisting of butsudan (altar) and O-juzu (beaded beads). The use of O-juzu in gongyo practice by rotating it once, forming the number eight. The end of the number eight with three strands is placed above the middle finger of the right hand, and the end with two strands above the left middle finger. Short strands are located on the outside of the hand held together with the palms and fingers touching. In using O-Juzu done with Nam which has the meaning of making the inheritance of the highest law for each individual by combining it in practice of life with the six senses used for the fusion of practice with the pronunciation of "Myoho-Renge-Kyo" where all that we see as ordinary human beings is visible from the impurities of the Nine realms and in turn seen from the glory of being a Buddha in the world of ten.

Keyword : *O-Juzu, ritual, Buddhism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik *O-Juzu* dalam pandangan Buddha Nichiren. *O-Juzu* menjadi salah satu atribut untuk melakukan ritual penganut Buddha Nichiren. Dari segi bentuknya, *O-Juzu* sama seperti tasbih yang digunakan oleh umat agama lainnya. Namun, *O-Juzu* yang berciri khas manik dengan jumlah 108 butir menjadi ketertarikan peneliti untuk menganalisis secara filosofis dari perspektif Buddha Nichiren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode *library research*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Analisis data model Miles and Huberman peneliti gunakan untuk melakukan validitas data.



Praktik ritual Buddha Nichiren paling mendasar disebut dengan *gongyo*. Dalam melakukan *gongyo*, para Buddhis Nichiren membaca kitab *Hoben* (bab kedua) dan *Juryo* (bab keenam belas) dari *Lotus Sutra*. Penganut Buddha Nichiren membutuhkan atribut keagamaan yang paling esensial terdiri dari *butsudan* (altar) dan *O-juzu* (tasbih manik). Penggunaan *O-juzu* dalam praktik *gongyo* dengan memutarinya satu kali, membentuk angka delapan. Ujung angka delapan dengan tiga helai diletakkan di atas jari tengah tangan kanan, dan ujung dengan dua helai di atas jari tengah kiri. Untaian pendek terletak di bagian luar tangan yang disatukan dengan telapak tangan dan jari bersentuhan. Dalam menggunakan *O-Juzu* dilakukan dengan *Nam* yang memiliki arti menjadikan warisan hukum tertinggi bagi setiap individu dengan menggabungkannya secara praktik kehidupan dengan enam indera yang digunakan untuk peleburan praktik dengan pelafalan “*Myoho-Renge-Kyo*” dimana semua yang kita lihat sebagai manusia biasa yang terlihat dari ketidakmurnian Sembilan alam dan pada gilirannya dilihat dari kemurniaan sebagai Buddha di dunia sepuluh.

Kata kunci: *O-Juzu, ritual, agama Buddha*

PENDAHULUAN

Secara historis, perkembangan Mahayana dan Tantrayana merupakan manifestasi dari respon kelompok Buddhisme yang berupa interpretasi ajaran Sang Buddha. Hal ini dapat dilihat pada *Lotus Sutra* tentang doktrin *Mappo* atau Hukum Hari Akhir. Doktrin ini turut menyebar ke wilayah Jepang yang dibawakan oleh Nichiren (1222-1282) atas kemunduran dharma yang dipraktikkan oleh umat Buddha. Perkembangan agama Buddha di Jepang berasal dari peristiwa pertukaran hadiah antara Kerajaan Korea dengan Kaisar Jepang. Dengan demikian, awal perkembangan Buddha di Jepang menjadi proyek pembangunan demi menjaga perdamaian dan kemakmuran negara.¹

Buddhisme awal di Jepang ditunjukkan dengan transmisi langsung ajaran Chih-I yaitu sekte Tendai. Buddhisme Tendai memiliki pengaruh besar pada sejarah perkembangan Buddha di Jepang. Sekte tersebut mendapatkan pertentangan dari Nichiren yang kecewa terhadap hirarki sosial keagamaan berada di bawah kendali pemerintah. Keprihatinan Nichiren terhadap munculnya beragam sekte juga menimbulkan anggapan bahwa sekte-sekte tersebut hanyalah keinginan duniawi para tokoh agama Buddha yang telah menyimpang dari ajaran Sakyamuni. Sehingga, Nichiren berusaha untuk mempelajari *Lotus Sutra* sebagai penuntun serta petunjuk dalam memurnikan dharma.²

Nichiren Daishonin adalah salah satu tokoh paling menarik dan kontroversial dalam sejarah Jepang. Banyak pemikir kemudian menafsirkan ulang ide-idenya agar sesuai dengan agenda mereka sendiri. Misalnya, beberapa militeris Jepang sebelum perang menganggap Nichiren sebagai seorang ultranasionalis yang sangat berbakti baik kepada kaisar maupun pada kejayaan Jepang. Perkembangan ini, yang dikaitkan dengan kepeduliannya yang mendalam terhadap kesejahteraan

¹ G.B. Sansom, “Nichiren,” in *Japanese Buddhism*, 2013, 416–431.

² Forest C Stone, *Schism, Semiosis and the Soka Gakkai*, 2014.

bangsa, tidak menyadari bahwa ajarannya juga mengandung kritik keras terhadap otoritas agama dan politik. Kenyataannya, bagaimanapun, adalah bahwa Nichiren terpaku pada apa yang dia anggap sebagai kebenaran transenden Sutra Teratai, yang dengannya tatanan politik negara, termasuk kaisar dan shōgun, diharapkan menjadi perhatian mereka sendiri.³

Menurut catatan Metraux, Nichiren Daishonin merupakan tokoh agama Buddha Jepang yang paling vokal menolak aristokrasi pemerintahan. Lebih lanjut, Nichiren justru berpendapat bahwa iman Buddha bukan ditujukan untuk mewujudkan negara-bangsa melainkan lebih diarahkan untuk mewujudkan kemanusiaan. Pemikiran Nichiren menjadi akar berdirinya Buddha Nichiren yang berfokus pada transmisi Sutra Teratai dengan dasar suksesi spiritual dari seorang tokoh karismatik. Nichiren juga menganggap dirinya sebagai penerus Sakyamuni dalam menyebarkan iman Buddha. Hal ini ditunjukkan dengan pandangan apokaliptik tentang kemerosotan dharma akibat penyebaran doktrin palsu. Beberapa pemikiran Nichiren yang terpusat pada *Lotus Sutra* yaitu Sang Buddha tidak hanya fana, tetapi merupakan manifestasi dari seorang Buddha yang abadi serta Sakyamuni sebagai salah satu dari serangkaian tubuh Buddha tanpa akhir yang lahir ke dunia.⁴

Pemikiran inti Nichiren terkait *Lotus Sutra* terwujud dalam sebuah kesimpulan bahwa untuk mencapai keselamatan dari Hukum Hari Akhir, maka Sutra perlu disebarkan kepada seluruh pendosa yang ada di dunia. Dengan kata lain, ajaran Buddhisme Nichiren bertujuan untuk mengalihkan pikiran manusia ke keadaan kebuddhaan atau pencerahan sejati sesuai Sutra. Untuk memahami ajaran Sakyamuni dalam *Lotus Sutra*, maka Nichiren menyajikan cara yang esensial dan sederhana dengan mengucapkan *daimoku*, dan *Nam-myōhō-ryōkyō*.⁵

Ajaran yang dikembangkan oleh Nichiren didasarkan pada empat poin utama. *Pertama*, Sutra Teratai sebagai kitab suci tertinggi dan satu-satunya yang valid untuk zaman *mappō* karena menawarkan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Seseorang hanya perlu menunjukkan iman yang penuh pada kredonya untuk diselamatkan. *Kedua*, Nichiren percaya pada Buddha yang abadi, maha hadir, dan mahakuasa yang dapat menyelamatkan seluruh umat manusia. *Ketiga*, Buddha ini sudah dekat dalam setiap aspek realitas. Semua manusia dapat memperoleh keselamatan karena mereka memiliki sifat kebuddhaan. *Keempat*, sarana yang dengannya seseorang dapat mencapai keselamatan adalah jalan yang terdiri dari “Tiga Hukum Rahasia Besar”: honzon atau “objek pemujaan”, yang sifatnya telah menjadi bahan perdebatan tetapi yang paling umum adalah mandala. dalam karakter Cina yang menunjukkan para Buddha, bodhisattva, dan dewa-dewa lain yang diatur di sekitar *daimoku*; kaidan atau “tempat penahbisan”.⁶

³ Stone.

⁴ Daniel A. Metraux, *The Buddhist World*, Routledge Taylor & Francis, 2015, <https://doi.org/10.4324/9781315688114>.

⁵ Nichiren Shoshu Temple, *Nichiren Shoshu Basics of Practice*, 2003.

⁶ Bharat Soka Gakkai, *Welcome to Nichiren Buddhism !*, 2017.

Mirrah Megha Singamurti, Kabul Praptiyono

Perkembangan ajaran Nichiren dilanjutkan oleh enam muridnya yang dikenal dengan istilah Roku Rōs (Enam Imam Besar); Nichiji, Nitchō, Nikō, Nikkō, Nichiro, dan Nisshō. Murid-murid ini tersebar di provinsi-provinsi timur Jepang untuk merawat jemaat lokal dan tidak mengkoordinasikan kegiatan mereka satu sama lain. Pecahnya sekte dan sub-sekte Nichiren lebih lanjut terjadi selama beberapa abad berikutnya karena interpretasi yang berbeda dari doktrin Nichiren. Akibatnya, banyak sekali kelompok yang ada di dalam aliran Buddhisme Nichiren saat ini. Pada bagian akhir periode abad pertengahan, Buddhisme Nichiren telah menemukan sejumlah besar pengikut dari kalangan samurai tingkat rendah, pedagang di Kyoto dan di tempat lainnya, serta kaum intelektual. Keyakinan militan dan ajaran serta praktik sederhana yang jelas dari Buddhisme Nichiren terus menarik dukungan di kalangan samurai serta banyak orang biasa hingga periode modern. Pertumbuhan terbesar, bagaimanapun, datang pada abad kedua puluh dengan menjamurnya gerakan-gerakan keagamaan baru. Beberapa dari organisasi ini mengklaim asal usul Buddhis dan asosiasi dengan Nichiren Buddhisme telah menarik jutaan pengikut tidak hanya di Jepang tetapi juga di seluruh dunia.⁷

Penyebaran ajaran Nichiren dari Enam Imam Besar, salah satunya yaitu Nikko dijadikan representasi simbolik sangha Buddha yang dianggap mempertahankan ajaran ortodoks Nichiren Daishonin. Adapun gerakan keagamaan Nichiren yang meyakini hal tersebut yaitu Nichiren Shoshu. Konsep kepercayaan Nichiren Shoshu berupa pencapaian pencerahan (kebuddhaan) yang dianggap sebagai solusi untuk menyelesaikan segala penderitaan. Proses pencapaian tersebut tidak hanya dilakukan secara individu, melainkan masing-masing umat memiliki tugas untuk menyebarkan ajaran Nichiren ke seluruh dunia. Dalam praktik penyebaran ajaran Nichiren bertujuan untuk melindungi Buddha Sejati. Sedangkan dalam praktik ritual, para jemaat melakukan iman (pengakuan bahwa gohonzon adalah hidupnya Nichiren) dengan mengucapkan *daimoku* dalam gongyo. Proses pelaksanaan ritual gongyo menekankan pada pikiran tunggal yang saling bertautan dengan memberikan rasa hormat kepada Nichiren. Selain itu, pembacaan Sutra dilakukan secara bertahap dengan mengucapkan *Nam-Myōhō-Renge-Kyō* disertai dengan penggunaan atribut-atribut lainnya, seperti altar, lilin, dupa/hio, bel, dan *O-Jūzū* (jutsu).

Salah satu atribut yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual Buddha Nichiren Shoshu, yaitu *O-Jūzū*. Nichikan Shonin (1655–1726), salah satu Imam Besar ke-26 Nichiren Shoshu menulis dalam risalahnya “*Toke Sanne Sho*” bahwa tasbih Buddhis dapat membantu manusia biasa melakukan praktik Buddhis. *O-jūzū* merupakan representasi simbolik kehidupan Buddha. Oleh karena itu, artikel ini berusaha untuk mendeskripsikan arti manik-manik *O-Jūzū* dalam praktik Buddhis. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap kajian literatur tentang *O-Jūzū* dalam praktik

⁷ Stone, *Schism, Semiosis and the Soka Gakkai*.

ritual Buddha Nichiren masih belum banyak ditemukan, beberapa diantaranya Michaela Mross⁸ yang meyakinkan narasi deskriptif simbol tasbih (rosario) yang digunakan dalam praktik ritual *Soto Zen* dan Tanabe⁹ yang mendeskripsikan bentuk dan fungsi rosario dalam praktik Buddhis di Jepang. Sedangkan, literatur tentang Buddha Nichiren diantaranya, karya yang diterbitkan oleh *Nichiren Shoshu Temple* tentang dasar-dasar praktik Buddha Nichiren, Bharat Soka Gakkai dengan karya yang berjudul “*Welcome to Nichiren Buddhism! Your Questions Answered*”¹⁰ tentang konsep Buddha Nichiren Soka Gakkai beserta ruang lingkup praktik ritualnya, Jacqueline I. Stone¹¹ sebagai salah satu peneliti Buddha Nichiren yang komprehensif tentang sejarah perkembangannya, Richard Hughes Seager¹² mendeskripsikan perkembangan Buddha Nichiren Soka Gakkai dan praktik ritual dalam bentuk nyanyian Buddha, Sansom¹³ yang menyajikan awal sejarah perkembangan Buddha Nichiren, Forest C. Stone¹⁴ meneliti tentang perbandingan teologis antara Buddha nichiren Shoshu dan Soka Gakkai, dan Ann Aaron¹⁵ meneliti tentang perubahan agama Buddha Nichiren Soka Gakkai di Singapura. Dari beberapa kajian literatur tersebut, maka peneliti berusaha untuk mendeskripsikan konsep keyakinan Buddha Nichiren dan perkembangannya, praktik ritual, dan atribut keagamaannya.

DOKTRIN DAN RITUAL BUDDHA NICHIREN

Konsep kepercayaan Buddha Nichiren telah disebutkan sebelumnya yang bermula dari perkembangan interpretasi *Lotus Sutra*. Ajaran kitab tersebut dibawakan oleh Nichiren yang meyakini terdapat tiga periode hukum dharma, yaitu periode dharma sejati, periode perkembangan praktik meditasi untuk mencapai pencerahan, dan periode kemunduran dharma.¹⁶ Tiga periode tersebut menjadi rujukan Nichiren untuk menafsirkan konsep ajaran Buddhisme yang selama ini telah berkembang. Kepercayaan Buddha Nichiren terpusat pada prinsip hidup di zaman *Mappo* (akhir zaman). Nichiren membuat *gobonzon* atau objek persembahan untuk mencapai pencerahan bagi umat manusia dalam mengatasi kemunduran dharma.

⁸ Michaela Mross, “Prayer Beads in Japanese Sōtō Zen,” *Zen and Material Culture*, 2017, 102–36, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190469290.003.0005>.

⁹ George J Tanabe, “The Forms and Functions of the Buddhist Rosary in Japan,” *Beiträge Des Arbeitskreises Japanische Religionen*, 1987, 1–20.

¹⁰ Nichiren Shoshu Temple, *Nichiren Shoshu Basics of Practice*.

¹¹ JACQUELINE I. STONE Queen, Christopher, “Nichiren’s Activist Heirs. Soka Gakkai, Rissho Kosekai, Nipponzan Myohoji,” in *Action Dharma New Studies in Engaged Buddhism*, 2003, 63–94, <https://doi.org/10.4324/9780203827789>.

¹² Richard Hughes Seager, “Buddhist Chanting in Soka Gakkai International,” *Religions of the United States in Practice, Volume 2*, 2018, 112–20, <https://doi.org/10.2307/j.ctv346rkb.15>.

¹³ Sansom, “Nichiren.”

¹⁴ Stone, *Schism, Semiosis and the Soka Gakkai*.

¹⁵ N E O Yeow and A N N Aaron, *Studying Soka: Buddhist Conversion and Religious Change in Singapore. Thesis. National University of Singapore.*, 2005.

¹⁶ Donald S. Lopez, “The Lotus Sūtra in Japan,” in *The Lotus Sutra: A Biography*, 2016, 72–73.

Gohonzon merupakan suatu sebutan penghormatan secara fundamental yang dimanifestasikan ke dalam “objek pemujaan”.¹⁷ Gohonzon dalam agama Buddha secara umum merujuk pada diri Sakyamuni, sedangkan bagi umat Buddha Nichiren yaitu Nichiren Daishonin. Praktik ritual Buddha Nichiren tidak dapat terlepas dari konteks iman, sehingga gohonzon bukan hanya merupakan simbol semata. Tetapi, ungkapan iman terhadap seluruh kesaksian atau melalui pencapaian *kosen-rufu* atas Nichiren Daishonin dan segala ajaran-ajarannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengucapkan *daimoku* kepada gohonzon dalam *gongyo*. *Daimoku* adalah ungkapan kolektif *nam-myoho-renge-kyo* yang secara harfiah diterjemahkan dari bahasa Jepang berarti “gelar”. Sedangkan, dalam praktiknya *daimoku* merupakan ungkapan pengabdian diri pada hukum mistik *Lotus Sutra*. Dan terdapat ungkapan tambahan yang tertulis dalam bentuk teks *booklet* kecil yang dikenal sebagai *gongyo*.¹⁸

Cara pelafadzan *daimoku* yaitu dengan mengucapkan *Lotus Sutra* sebagai representasi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk dan isi dari alam semesta. Adapun isi dharma dalam *Lotus Sutra* merupakan kumpulan *daimoku* (do’a) yang dipraktikkan dengan segala bentuk penghormatan menyerahkan jiwa raga kepada sutra lotus sebagai hukum tertinggi yang gaib yang tiada awal dan akhir. Dharma menekankan bahwa praktik tersebut berfungsi sebagai alat identifikasi setiap gejala dan menghubungkannya dengan kenyataan akhir yang absolut, serta mencapai pencerahan. Dengan mengucapkan mantra *nam-myoho-renge-kyo* dan menjaga gohonzon (objek penyembahan) dengan pikiran suci memberi kemungkinan bagi setiap orang yang melakukan dapat menuju pada kebudhaan. Pelafalan do’a atau mantra *nam-myoho-renge-kyo* dengan menghadap ke arah gohonzon (objek penyembahan) dan adanya kaidan (tempat diletakkannya gohonzon) merupakan upaya untuk menghindari malapetaka dan segala kesengsaraan, dan sebaliknya memperoleh keselamatan menuju kebudhaan.

PRAKTIK RITUAL DAN ATRIBUT KEAGAMAAN

Praktik ritual Buddha Nichiren oaling mendasar disebut dengan *gongyo*. Dalam melakukan *gongyo*, para Buddhis Nichiren membaca kitab *Hoben* (bab kedua) dan *Juryo* (bab keenam belas) dari *Lotus Sutra*. Pelaksanaan *gongyo* di waktu pagi dan sore di masing-masing altar dan kuil peribadatan. Secara historis, praktik ritual *gongyo* telah dibakukan peraturannya oleh Nikko Shonin yang terbagi ke dalam lima bentuk do’a, diantaranya¹⁹:

¹⁷ Y.M.Bhikku Senchu Murano, “Penjelasan Mengenai Gohonzon,” in *Nichiren Buddhist International Centre*, 1997, 1–8.

¹⁸ Jacqueline I. Stone, “Chanting the August Title of the Lotus Sutra: Daimoku Practices in Classical and Medieval Japan,” in *Re-Visioning “Kamakura” Buddhism*, vol. 11, 1998, 116–65.

¹⁹ Nichiren Shoshu Temple, *Nichiren Shoshu Basics of Practice*.

- 1) Do'a Pertama dilakukan dengan menghadap ke timur sambil mengucapkan *nam-myoho-renge-kyo* yang difokuskan kepada kekuatan Buddha sejati.
- 2) Do'a Kedua dan Ketiga merupakan jantung dari gongyo dengan cara menyampaikan bentuk penghargaan kepada Tiga Harta Buddhisme sejati, yaitu Buddha, Hukum, dan Imamat. Tiga harta karun tersebut sebagai satu entitas yang disimbolkan dengan ungkapan do'a untuk menghapus karma buruk setiap individu. Oleh karena itu, pelaksanaan do'a kedua dan ketiga biasanya dengan cara mengheningkan do'a dengan penuh kesadaran atas setiap dosa yang telah dilakukan.
- 3) Do'a keempat dilakukan dengan berdo'a untuk Nichiren Daishonin atas pengabdianya dalam menyebarkan hukum Buddha sejati. Selanjutnya, mengakui fitnah terhadap Hukum Sejati dalam kehidupan di masa lalu dan sekarang dengan berdo'a untuk menghapus fitnah tersebut. Dalam arti, untuk melenyapkan penyebab bawaan yang menghalangi aspirasi untuk pencerahan dan praktik Buddhis.
- 4) Do'a kelima dilakukan dengan berdo'a untuk para leluhur penganut Buddha Nichiren agar dapat menerima jasa persembahan daimoku dan mencapai kebuddhaan.

Dalam praktik gongyo, penganut Buddha Nichiren membutuhkan atribut keagamaan yang paling esensial terdiri dari *butsudan* (altar) dan *O-juzu* (tasbih manik). Penggunaan *O-juzu* dalam praktik gongyo dengan memutarnya satu kali, membentuk angka delapan. Ujung angka delapan dengan tiga helai diletakkan di atas jari tengah tangan kanan, dan ujung dengan dua helai di atas jari tengah kiri. Untaian pendek terletak di bagian luar tangan yang disatukan dengan telapak tangan dan jari bersentuhan.

Antara ayah dan ibu manik-manik adalah 108 dari ukuran yang lebih kecil. Seperti disebutkan, ini mewakili keinginan duniawi. Di sisi lain, terdapat empat manik-manik yang lebih kecil berlawanan satu sama lain, sebagian terbagi menjadi tujuh manik-manik dari ujung dengan dua untaian, dan dua lainnya adalah empat belas manik-manik di luar dua yang pertama. Keempat manik-manik kecil ini melambangkan empat pemimpin Hisattva Boddhi di Bumi—Jogyo, Muhengyo, Jyogyo, dan Anryugyo—dan juga menunjukkan empat kebajikan kehidupan Buddha. Ini adalah keabadian, kebahagiaan, diri sejati, dan kemurnian. Tepat di bawah manik ayah, yang di ujung dengan dua jumbai, adalah manik yang lebih kecil. Ini mewakili sifat hakiki dari Hukum, kebenaran yang abadi dan mutlak. Untaian yang menggantung dari luar jari tengah mewakili ichinen sanzen. Dua helai sepuluh manik-manik masing-masing yang menggantung dari kiri menandakan sepuluh dunia dan kepemilikan bersama mereka. Dari tiga untaian yang menggantung di sisi kanan,

dua untaian dengan lima manik-manik masing-masing bersama-sama menandakan sepuluh faktor.²⁰

MAKNA *O-JUZU* DALAM PANDANGAN BUDDHA NICHIREN

Sejarah *O-Juzu*

Banyak pemeluk agama di dunia menggunakan tasbih sebagai bagian dalam melaksanakan praktek-praktek keagamaan. Adapun tasbih bermanik dalam Buddha Nichiren disebut dengan *O-Juzu* yang memiliki bentuk unik dan menarik serta memiliki makna tertentu, tetapi fungsi utama dari *O-Juzu* untuk membantu umat dalam membaca dan menghitung matra yang dibacakan.²¹ Nama *O-Juzu* ini berasal dari Bahasa Jepang yang berbentuk manik-manik, di negara lain memiliki nama *Mala* sebutan dari Tibtan dan dalam Bahasa Sankerta dinamakan *Japamala*, meskipun memiliki nama yang berbeda-beda tetapi benda ini memiliki makna yang sama dan fungsi yang sama pula bagi umat Buddha.

Umat Buddha di Jepang mengenal dengan nama *Juzu* atau *Nenju* yang mana keduanya diawali dengan huruf *O* yang menyatakan sebuah kehormatan sehingga menjadi *O-Juzu* atau *O-Nenju*. Budaya Cina mengenal tasbih ini dengan nama *zhu shu* yang memiliki fungsi sama untuk menghitung dalam pelafalan mantra. Bahan yang biasa dipergunakan sebagai bahan tasbih ini berasal dari biji-bijian, kayu haru, kayu cendana, mutiara yang kesemuanya di rangkai menjadi satu dengan komposisi warna yang cerah. Kegunaan *O-Juzu* ini berfungsi untuk menghitung jumlah doa atau mantra yang dilafalkan yang mana merupakan simbol seseorang menjalankan ajaran Buddha selain itu dipergunakan membantu pemusatan konsentrasi pikiran ada objek tertentu.²²

Menurut sejarahnya, perkembangan ajaran Buddha yang disampaikan oleh Daisaku Ikeda²³:

“Dengan meningkatnya perdagangan, pedagang kaya dari kelas Waisya muncul yang karena kekayaan dan kekuasaan mereka, berada dalam posisi untuk menantang otoritas para Brahmana, secara mendalam Buddhisme adalah agama yang sejak awal menolak semua perbedaan kelas dan kasta dan dia berbicara kepada semua orang yang diterima secara luas oleh para pedagang.”

Sang Buddha memerintahkan kepada murid-muridnya untuk mengajarkan ajaran agama Buddha ke berbagai daerah, dari daerah satu ke daerah yang lain dan tidak boleh dilakukan secara berkelompok tetapi harus sendiri seperti yang disampaikan dalam Buddha kepada murid-muridnya sebagai berikut:

²⁰ Nichiren Shoshu Temple.

²¹ Anonim, “Buddhisme Juzu,” Nichiren Shu, n.d.

²² Tanabe, “The Forms and Functions of the Buddhist Rosary in Japan.”

²³ Jessica Mccarthy, *Ritual and Language in a Lay Nichiren Buddhist organisation* (2015).

“Para bhikkhu, pergilah dan berkhotbah karena belas kasian terhadap makhluk hidup, dan karena kepedulian terhadap dunia. Membawa manfaat kebahagiaan dan perhatian kepada dewa dan manusia. Kalian berdua tidak boleh pergi ke arah tempat yang sama. Mengkhotbahkan Dharma dengan akal dan kefasihan sehingga baik di awal, di tengah dan di akhir.”

Menyebarnya para Bhikkhu yang keliling sebagian besar dengan ikut berlayar ikut kapal pedagang. Buddhisme menekankan dengan cara ini agama Buddha dapat hidup berdampingan sosial dan tidak hanya pasif kepada umat. Para bhikkhu awalnya memberikan kotbah kepada umat dan melakukan perjalanan, setelah meninggalnya Buddha Shakyamuni bhikkhu hanya membawa beberapa benda bersama mereka, diantara tiga jubah, mangkuk makan (*patta*), kain untuk duduk dan saringan air selanjutnya untaian manik-manik yang terbuat dari kayu yang dipergunakan untuk memfokuskan pada doa yang dilafalkan yang dikenal dengan *Japamala*. Perubahan nama benda yang ada disesuaikan dengan wilayahnya berada ajaran tersebut seperti daerah Tibet dikenal *Mala* dan *Nenju* atau *Juzu* di negara Jepang.

Pemaknaan *O-Juzu* dalam Ritual

Dalam teks Sutra “*Mokugenkisbo*” dijelaskan bahwa Raja Haruri berkata kepada Buddha²⁴:

“Kerajaan saya kecil, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi kelaparan dan wabah penyakit di seluruh negara saya. Akibatnya, semua orang sangat tertekan sepanjang waktu, saya tidak bisa merasa nyaman karenanya. Kami berada dalam situasi yang mengerikan. Harta Karun Hukum terlalu dalam dan terlalu besar untuk dipraktikkan. Jadi tolong ajari saya apa poin utama dari Hukum.”

Mendengar ini Buddha menjawab dengan bijaksana:

“Raja, jika kamu ingin melenyapkan keinginan duniawi dan mengakhiri penderitaan, buatlah tali melingkar dari 108 manik yang terbuat dari bijin pohon linden, Ucapkan “Nam Buddha-Nam Dharma- Nam Sangha” Hitung satu manik dengan setiap bacaan”

Dapat disimpulkan bahwa asal mula manik-manik yang dipergunakan dalam doa seperti ini ditunjukkan dalam sutra ini, berasal langsung dari petunjuk pembuatan dan penggunaannya oleh Buddha sendiri, untaian manik-manik melingkar yang dipegang saat sembahyang atau saat pelafalan mantra.

Di India untaian manik-manik ini dikenal dengan *Japamala* dan sejak awal di buat dari berbagai jenis biji-bijian digunakan antara sadhu dan penyembahan untuk tujuan fokus pada doa. Untaian *Japamala* ini menggunakan tali dan berjumlah 108 manik-manik yang melambangkan kebajikan dengan uraian²⁵:

- 12 sebagai simbol kebajikan dari para *arabantas*

²⁴ Nichiren Shoshu Temple, *Nichiren Shoshu Basics of Practice*.

²⁵ Tanabe, “The Forms and Functions of the Buddhist Rosary in Japan.”

Mirrah Megha Singamurti, Kabul Praptiyono

- 8 sebagai simbol kebajikan dari *siddha*
- 36 sebagai simbol kebajikan dari *acharyas*
- 25 sebagai simbol kebajikan dari *Upadhyaya*
- 27 sebagai simbol kebajikan dari para *Sadhu*

Japamala mulai ada di Jepang berasal dari Cina pada abad ke 7 setelah melalui perjalanan panjang dari Tibet yang dikenal dengan *Mala* yang dipergunakan sebagai kalung, abad ke 8 *Mala* banyak dipergunakan, seorang bhikkhu dari India Selatan Bodhisena mengunjungi dan memberikan *Mala* yang terbuat dari kayu Linden kepada Kaisar Shomu dari Nara. *Japamala* ini kemudian dikenal dengan nama *Nenju* atau *Juzu* di Jepang dengan makna *Nen* = pikiran/perhatian, *Zu* = menghitung, *Ju* = hitung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Juzu* adalah manik-manik yang dipergunakan untuk latihan kesadaran.

Umat Buddha Nichiren Daishonin menggunakan *Juzu* yang berjumlah 108 butir utama, empat butir kecil, dua butir besar, empat memanjang yang disebut wadah dan lima pompom (untaian tali). *Juzu* biasanya dipergunakan untuk sembahyang dan dipergunakan untuk simbol doa yang tulus, wujud ungkapan penghormatan untuk tiga Harta Karun Buddha: Buddha, Hukum dan Komunitas Pengikut. 108 Butir utama melengkapi hubungan antara aspek tiga harta hukum dan objek yang dirasakan melalui indera terhadap keinginan sebagai manusia biasa dilihat dari ketidakmurnian Sembilan dunia. Sejatinya semua fenomena kehidupan memperjelas bahwa keadaan kehidupan keбуддhaan merupakan urusan pribadi seseorang dengan semua makhluk hidup dengan melalui proses pemurnian enam indra dan mengembangkan kebenaran melalui tindakan daimoku, dengan memusatkan indra pada objek kehidupan.

Dalam menggunakan *O-Juzu* dilakukan dengan *Nam* yang memiliki arti menjadikan warisan hukum tertinggi bagi setiap individu dengan menggabungkannya secara praktik kehidupan dengan enam indera yang digunakan untuk pelepasan praktik dengan pelafalan “*Myoho-Renge-Kyo*” dimana semua yang kita lihat sebagai manusia biasa yang terlihat dari ketidakmurnian Sembilan alam dan pada gilirannya dilihat dari kemurniaan sebagai Buddha di dunia sepuluh. Dalam pelaksanaan telapak tangan diletakkan di atas jantung dengan sikap Anjali sebagai lambang perpaduan *Kyo* dan kekuatan internal *Chi*. Kebenaran Objektif (Hukum) dan kebijaksanaan subjektif Buddha sebagai diri sendiri.

O-Juzu memiliki jumlah butir 108 dan 2 bulatan besar yang memiliki makna dan arti tertentu sesuai ajaran agama Buddha. Dua Bulatan Besar yang dikenal dengan *Bosho* yang bermakna orang tua. Ibu sebagai *Myo* dan ayah sebagai *Ho*, yang memiliki prinsip *Kyochi mgoyo* yang mampu memadukan antara realitas objektif (*Kyo*) dan kebijaksanaan subjektif (*chi*).bulatan besar ini berada

di ujung dengan 3 pompom yang melambangkan Buddha Shakyamuni atau kebijaksanaan subjektif, bulatan besar lainnya melambangkan Taho Buddha atau realitas objektif. Butiran 108 yang sering disebut *Koshu* atau butiran tubuh utama yang melambangkan 108 adanya keinginan duniawi. Menurut beberapa penelitian yang ada, angka 108 dapat ditemukan dengan komponen rumus sebagai berikut²⁶:

1. 6 (Enam) indera yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap, peraba dan pikiran kesemuanya x 3 aspek waktu yang terdiri dari masa lalu, sekarang dan masa depan akan diperoleh hasil berjumlah 18.
2. 18 x 2 karakteristik hati atau sifat yang memiliki dua jenis murni dan tidak murni. Baik atau buruk berdasarkan karmakita sendiri sehingga diperoleh 36.
3. 36 x 3 memiliki makna seseorang dapat memiliki sifat manusiawi seperti suka, benci dan acuh tak acuh terhadap sesuatu yang dirasakan melalui 6 indera pada diri manusia yang berjumlah 108 kondisi keinginan manusia.

PENUTUP

Sejarah perkembangan agama Buddha Nichiren tidak terlepas dari perkembangan interpretasi kitab suci yaitu *Lotus Sutra*. Dengan ajaran yang disebarkan oleh Nichiren bahwa hakikat kehidupan dharma telah mencapai pada tahap kemunduran, sehingga dibuatlah ajaran Buddha yang terdiri dari Buddha sejati, Hukum, dan imamat. Ajaran tersebut mulai dibakukan oleh Nikko Shonin yang secara ortodoks masih mempertahankan ajaran dasar Nichiren. Praktik ritual Buddha Nichiren paling mendasar disebut dengan *gongyo*. Dalam melakukan *gongyo*, para Buddhis Nichiren membaca kitab *Hoben* (bab kedua) dan *Juryo* (bab keenam belas) dari *Lotus Sutra*. Penganut Buddha Nichiren membutuhkan atribut keagamaan yang paling esensial terdiri dari *but sudan* (altar) dan *O-juzu* (tasbih manik). Penggunaan *O-juzu* dalam praktik *gongyo* dengan memutarnya satu kali, membentuk angka delapan. Ujung angka delapan dengan tiga helai diletakkan di atas jari tengah tangan kanan, dan ujung dengan dua helai di atas jari tengah kiri. Untaian pendek terletak di bagian luar tangan yang disatukan dengan telapak tangan dan jari bersentuhan.

Dalam menggunakan *O-Juzu* dilakukan dengan *Nam* yang memiliki arti menjadikan warisan hukum tertinggi bagi setiap individu dengan menggabungkannya secara praktik kehidupan dengan enam indera yang digunakan untuk peleburan praktik dengan pelafalan “*Myoho-Renge-Kyo*” dimana semua yang kita lihat sebagai manusia biasa yang terlihat dari ketidakmurnian Sembilan alam dan pada gilirannya dilihat dari kemurniaan sebagai Buddha di dunia sepuluh. Peneliti sendiri menyadari

²⁶ Mross, “Prayer Beads in Japanese Sōtō Zen.”

masih banyak kekurangan dalam penelitian ini karena hanya baru membahas mengenai hal-hal yang dirasa penting sama ini peneliti masih banyak kekurangan dan banyak hal-hal yang belum dibahas didalam *Juzu* salah satunya adalah alasan kenapa didalam berdoa menggunakan *Juzu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. "Buddhisme Juzu." Nichiren Shu, n.d.
- Daniel A. Metraux. *The Buddhist World*. Routledge Taylor & Francis, 2015.
<https://doi.org/10.4324/9781315688114>.
- Lopez, Donald S. "The Lotus Sūtra in Japan." In *The Lotus Sutra: A Biography*, 72–73, 2016.
- Mccarthy, Jessica. Ritual and Language in a Lay Nichiren Buddhist organisation (2015).
- Mross, Michaela. "Prayer Beads in Japanese Sōtō Zen." *Zen and Material Culture*, 2017, 102–36.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190469290.003.0005>.
- Murano, Y.M.Bhikku Senchu. "Penjelasan Mengenai Gohonzon." In *Nichiren Buddhist International Centre*, 1–8, 1997.
- Nichiren Shoshu Temple. *Nichiren Shoshu Basics of Practice*, 2003.
- Queen, Christopher, JACQUELINE I. STONE. "Nichiren's Activist Heirs. Soka Gakkai, Rissho Kosekai, Nipponzan Myohoji." In *Action Dharma New Studies in Engaged Buddhism*, 63–94, 2003. <https://doi.org/10.4324/9780203827789>.
- Sansom, G.B. "Nichiren." In *Japanese Buddhism*, 416–31, 2013.
- Seager, Richard Hughes. "Buddhist Chanting in Soka Gakkai International." *Religions of the United States in Practice, Volume 2*, 2018, 112–20. <https://doi.org/10.2307/j.ctv346rkb.15>.
- Soka Gakkai, Bharat. *Welcome to Nichiren Buddhism!*, 2017.
- Stone, Forest C. *Schism, Semiosis and the Soka Gakkai*, 2014.
- Stone, Jacqueline I. "Chanting the August Title of the Lotus Sutra: Daimoku Practices in Classical and Medieval Japan." In *Re-Visioning "Kamakura" Buddhism*, 11:116–65, 1998.
- Tanabe, George J. "The Forms and Functions of the Buddhist Rosary in Japan." *Beiträge Des Arbeitskreises Japanische Religionen*, 1987, 1–20.
- Yeow, N E O, and A N N Aaron. *Studying Soka: Buddhist Conversion and Religious Change in Singapore. Thesis. National University of Singapore.*, 2005.